

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus di Posyandu Giri Seto Desa Gamping Kidul Kelurahan Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tahun 2012, yang berada di wilayah Gamping Kidul RW.16, Wilayah Gamping Kidul merupakan wilayah yang terdiri dari 4 RW dan 12 RT yang berkelurahan di Ambarketawang. Batas-batas Wilayah Gamping Kidul adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tamantirto kecamatan Kasihan kabupaten Bantul Yogyakarta.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sonopakis Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Balaicatur Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Posyandu Giri Seto memiliki kegiatan penimbangan, pemberian makanan tambahan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kegiatan posyandu Giri Seto dilaksanakan setiap Bulan yaitu pada tanggal 16 dengan jumlah balita 86 anak.

Pelayanan kesehatan di Gamping Kidul ini adalah Puskesmas Gamping yang berada di kelurahan balaicatur Gamping Sleman. Program dari Puskesmas terkait yang sudah berjalan adalah posyandu balita saja, dilakukan setiap bulan pada tanggal 16, sedangkan program kesehatan yang berkenaan dengan lansia seperti posyandu lansia maupun pendidikan kesehatan bagi lansia belum ada sampai saat ini.

## 2. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini jumlah responden yang memenuhi kriteria adalah 38 orang yaitu ibu-ibu yang mempunyai bayi sampai 2 tahun dan masih menyusui. Pengambilan data pada responden dinilai pada saat responden yang memenuhi kriteria penelitian Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

### a. Jumlah anak

Karakteristik responden berdasarkan jumlah Anak dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi jumlah anak di Gamping Kidul RW.16 Ambarketawang Gamping Sleman**

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
1.	1	13	34,2%
2.	2	14	36,9%
3.	3	8	21,1%
4.	4	3	7,9 %
Total		38	100%

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar adalah responden yang memiliki 2 anak yaitu sebanyak 14 orang (36,9%)

## b. pendidikan ibu

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi pendidikan responden di Gamping Kidul RW.16 Ambarketawang Gamping Sleman**

No.	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase
1.	TS	3	7,9%
2.	SD	4	10,5%
3.	SMP	13	34,2%
4.	SMA	16	42,1%
5	PT	2	5,3%
Total		38	100%

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa sebagian besar adalah responden yang tamatan SMA yaitu sebanyak 16 orang (42,1%).

## 3. Analisa univariat

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

### a. Teknik menyusui

Distribusi teknik menyusui pada ibu menyusui sebanyak 38 orang disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Teknik Menyusui di Gamping Kidul RW.16 Ambarketawang Gamping Sleman**

No.	Teknik Ibu	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	12	31,6%
2.	Cukup	15	39,5%
3.	Kurang	11	28,9%
Total		38	100%

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 4.3 Diketahui bahwa teknik menyusui ibu sebagian besar pada kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (39,5%).

**b. Kejadian puting susu lecet**

Distribusi kejadian Puting susu lecet pada ibu menyusui sebanyak 38 orang disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.4 Distribusi frekuensi kejadian Puting Lecet di Gamping Kidul RW.16 Ambarketawang Gamping Sleman**

No.	Kejadian puting lecet	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Lecet	27	71,1%
2.	Lecet	11	28,9%
Total		38	100%

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 4.4 Dapat dilihat kejadian puting lecet yaitu sebanyak 11 orang (28,9%)

**4. Analisa Bivariat**

Hasil analisis hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.5. Hubungan teknik menyusui dengan kejadian Puting Lecet di Gamping Kidul RW 16 Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012**

Teknik menyusui	Kejadian puting lecet					
	Ya		Tidak		Jumlah	
	F	%	F	%	f	%
Baik	0	0	12	31,6	12	31,6
Cukup	3	7,9	12	31,6	15	39,5
Kurang	8	21,1	3	7,9	11	28,9
Total	11	28,9	27	71,1	38	100

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan data pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa dari 12 ibu menyusui yang melakukan teknik menyusui dalam kategori baik tidak ada yang mengalami puting lecet, dari 15 ibu menyusui yang melakukan teknik menyusui dalam kategori cukup sebagian besar tidak mengalami puting susu lecet yaitu sebanyak 12 orang (31,6%), dari 11 ibu menyusui yang melakukan teknik menyusui dalam kategori kurang sebagian besar mengalami puting lecet yaitu sebanyak 8 orang (21,1%)

Analisa yang digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting lecet menggunakan alat bantu komputer dengan menggunakan uji korelasi *kendall tau*. Maka, berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5% didapatkan nilai  $p=0,00$ , maka nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05 artinya  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu menyusui di Gamping Kidul RW.16 Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Analisa univariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Gamping Kidul RW.16 Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta terhadap 38 responden dengan Observasi menggunakan *Check List*.

#### a. Teknik menyusui pada ibu menyusui di Desa Gamping Kidul RW.16

Diketahui bahwa ibu bayi yang berpendidikan PT (5,2%), berpendidikan SMA (42,1%), berpendidikan SMP (34,2%), berpendidikan bependidikan SD (10,5%), dan yang tidak sekolah yaitu sebesar (8,0%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya maka diketahui pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 38 ibu menyusui yang dapat melakukan teknik menyusui cukup yaitu sebanyak 15 orang (39,5%) maka dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik menyusui dalam kategori cukup sebagian besar karena pendidikan ibu yang sudah cukup tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi untuk mencari informasi tentang teknik menyusui yang benar dan dapat dengan mudah mencerna segala informasi yang didapatkan (Notoatmodjo, 2003).

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kurnia (2008) “Hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu menyusui di RSUD penembahan senopati bantul Yogyakarta

tahun 2008”, yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan teknik menyusui yang benar.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu dapat melakukan teknik menyusui dengan baik karena memperoleh informasi tentang teknik menyusui yang benar melalui berbagai media informasi baik cetak maupun audi visual atau sudah memperoleh informasi tentang teknik menyusui yang benar dari BPS, RB, puskesmas atau RS yang sudah ada program tentang cara mengajarkan teknik menyusui yang benar kepada ibu menyusui.

Menurut Notoatmodjo (2003), informasi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Vidya (2009) dengan judul “hubungan pengetahuan ibu tentang cara menyusui dengan perilaku menyusui bayi usia 0-6 bulan di BPS Yuda Klaten. Yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan ibu dengan perilaku menyusui.

Teknik menyusui yang sebagian besar sudah cukup juga dapat disebabkan karena pengetahuan atau pengalaman ibu sebelumnya. Berdasarkan pengalaman ibu dalam menyusui dapat dilihat bahwa ibu yang baru pertama melahirkan sebanyak 13 responden (34,2%) memiliki anak lebih dari 1 sebanyak 25 responden (65,8%) yang artinya ibu sudah memiliki pengetahuan tentang menyusui sebelumnya karena sudah ada pengalaman.

Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami kesulitan atau masalah hanya tidak tahu cara yang sebenarnya merupakan sangat sederhana (Roesli, 2005).

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian maslihatun (2005), dengan judul tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui dengan pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui primipara di puskesmas tegalrejo Yogyakarta tahun 2005” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui dengan pelaksanaan teknik menyusui.

Puting susu lecet adalah trauma pada puting susu yang dapat berupa lecet, retak atau bercelah-celah sampai mengeluarkan cairan bahkan berdarah (soetdjningsih *cit* Kurnia, 2008). Kondisi kurang sehat atau tidak sehat pada puting berupa rasa nyeri dan retak-retak yang menimbulkan penderitaan bagi ibu pada saat menyusui. Masalah puting susu lecet terjadi pada pasca persalinan dini (farrer, 2001).

Nyeri pada putng terjadi terutama antara hari pertama dan ketujuh setelah melahirkan, nyeri ini berlangsung selama 6 minggu. Posisi menyusui yang tidak tepat dan sariawan pada bayi merupakan penyebab utama nyeri pada puting (wheeler, 2003).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami puting susu lecet. Hal ini disebabkan karena sebagian responden adalah ibu yang pertama kali menyusui. Puting susu lecet pada ibu yang baru pertama kali menyusui lebih sensitif

dengan trauma yang ditimbulkan dari hisapan bayi sehingga mengakibatkan puting susu lecet. Puting agak lembut pada awal menyusui adalah umum dan normal. Puting merupakan daerah sensitif pada tubuh manusia, pengelupasan atau pelepasan dapat dengan mudah cepat terbelah begitu bayi menghisap dan itu sangat menyakitkan.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Gunardi (2003) tentang "kejadian puting lecet pada ibu menyusui pasca persalinan dini di BPS Syamsiyati di desa kedeweng kecamatan pejagoan kabupaten kebumen tahun 2003" yang menyatakan bahwa ibu yang pertama kali menyusui paling tinggi angka kejadian puting lecet.

b. Kejadian puting lecet pada ibu menyusui di Gamping Kidul RW.16

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kejadian puting lecet sebanyak 11 orang (28,9%) yang lebih sedikit dari yang tidak lecet sebanyak 27 orang (71,1%).

Masalah saat menyusui sering muncul, apalagi jika ibu adalah pengalaman pertama. Mulai dari ASI belum keluar pada hari pertama, puting susu nyeri, hingga si kecil rewel karena belum bisa menyusui dengan benar. Kesulitan menyusui biasanya terjadi ketika ibu baru melahirkan anak pertama. Selain ini merupakan pengalaman baru, biasanya ibu juga masih canggung dalam menggendong si kecil, atau

bahkan mudah panik jika dia menangis keras karena sesuatu hal. (Ambarwati, 2008).

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Masitoh (2006) dengan judul “hubungan antara teknik menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet pada ibu menyusui primipara di puskesmas Banyubiru, Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang ” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu menyusui primipara.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami puting lecet dengan anak pertamanya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu baru pertama kali menyusui. puting susu ibu yang baru pertama kali menyusui lebih sensitif dengan trauma yang ditimbulkan oleh hisapan bayi sehingga mengakibatkan puting menjadi lecet.

Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana, seperti cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui, hisapan yang mengakibatkan puting terasa nyeri dan masih banyak lagi masalah lain. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar (Soetjiningsih, 2002). Puting agak lembut pada awal menyusui adalah umum dan normal. Puting merupakan daerah sensitif pada tubuh manusia, pengelupasan atau pelepasan

pada puting dapat dengan cepat terbelah begitu bayi menghisap dan ini sangat menyakitkan (welford, 2008).

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Gunardi (2003) tentang ” kejadian puting lecet pada ibu menyusui pasca persalinan dini di BPS syamsiyati desa kedewung kecamatan pejagoan kabupaten kebumen tahun 2003” yang menyatakan bahwa kejadian puting lecet disebabkan karena kesalahan dalam teknik menyusui.

Masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui adalah puting susu yang lecet. Keadaan ini biasanya terjadi karena posisi bayi yang kurang tepat pada saat disusui, bayi hanya menghisap puting saja dan sebagian besar areola tidak masuk kedalam mulut bayi. Hal ini juga dapat terjadi pada akhir menyusui bila cara melepaskan hisapan bayi tidak benar. Dapat juga terjadi bila sering membersihkan puting susu dengan alkohol atau sabun, dan yang paling sering terjadi yaitu menarik puting dengan cara memaksa (Arief, 2009)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat susu ibu yang mengalami puting lecet, puting lecet tersebut dapat terjadi karena kekeliruan ibu selama menyusui seperti Areola tidak masuk kedalam mulut bayi, sering membersihkan puting susu dengan bahan kimia, dan yang paling sering terjadi yaitu menarik puting dengan cara memaksa.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Widiati (2009), tentang “ Hubungan Perilaku Menyusui Dengan Kejadian Puting Lecet Pada Ibu Bayi Di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun 2009 ”. Yang menyatakan bahwa ibu yang mengalami puting susu lecet terjadi karena teknik menyusui yang kurang tepat.

Menurut Ieda dkk (2007) cara melepas isapan bayi yaitu: jari kelingking ibu dimasukkan ke mulut bayi melalui sudut mulut bayi atau dagu bayi ditekan ke bawah.

## **2. Analisa bivariat**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 11 ibu yang melakukan teknik menyusui kurang baik sebagian besar mengalami puting lecet yaitu sebanyak 8 orang (21,1%). Dari 15 ibu menyusui yang melakukan teknik menyusui dalam kategori cukup baik sebagian besar tidak mengalami puting susu lecet yaitu sebanyak 12 orang (31,6%) dan yang mengalami puting lecet sebanyak 3 orang (7,9%). Dari 12 ibu menyusui yang melakukan teknik menyusui dalam kategori baik tidak ada yang mengalami puting lecet. Hasil analisis diketahui bahwa teknik menyusui mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian puting lecet ( $p=0,00$ ).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik menyusui berhubungan dengan kejadian puting lecet, dengan demikian teknik menyusui akan diikuti oleh menurunnya kejadian puting lecet.

Cara menyusui yang benar di antaranya *Areola mammae* masuk semua ke dalam mulut bayi dan cara melepas hisapan bayi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu jari kelingking dimasukkan ke mulut bayi melalui sudut mulut bayi dan dagu bayi ditekan kebawah. Sebelum menyusui ASI dikeluarkan sedikit kemudian oleskan ke bagian puting dan areola sekitarnya, cara ini mempunyai manfaat sebagai desinfektan dan menjaga kelembaban puting susu (ieda dkk, 2007).

Untuk mengetahui teknik menyusui yang benar dapat dilihat bayi yang tampak tenang, badan bayi menempel pada perut ibu, *Areola mammae* masuk ke pada mulut bayi, bayi tampak menghisap dengan irama perlahan, puting susu tidak terasa nyeri dan kepala bayi tidak tengadah (Ambarwati, 2008)

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kurnia (2008) tentang Hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu menyusui di RSUD penembahan senopati bantul Yogyakarta tahun 2008 . Yang menyatakan bahwa teknik menyusui ada hubungan dengan kejadian puting susu lecet.